

Upaya Pencegahan Pernikahan Dini melalui Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan Pendekatan *Participatory Action Research* di Desa Pangirkiran Dolok

Erwin Hamonangan Pane¹, Ismail Nasution², Irma Sari Daulay³, Era Mutiah⁴, Fitri Rosina⁵, Holila Azaria⁶, Ananda Syahputra⁷, Nabil Nuralfiansyah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Institut Agama Islam Padang Lawas

Email: Erwin@iaipadanglawas.ac.id¹, ismaillina85@gmail.com², irmasari@iaipadanglawas.ac.id³, eramutiah@iaipadanglawas.ac.id⁴, fitridaulay297@gmail.com⁵, lilalubis32@gmail.com⁶, putraps872@gmail.com⁷, nabilsiregar5564@gmail.com⁸

Abstract

Early marriage remains a complex issue in many rural areas of Indonesia, including Pangirkiran Dolok Village. This practice often hinders access to education, disrupts reproductive health, and limits the future potential of adolescents, especially women. To answer this challenge, a Field Lecture Work (KKL) program was implemented with a Participatory Action Research (PAR) approach, which places the community as an active subject in the process of social change. The focus of this activity is to build collective awareness and strengthen the role of citizens in preventing early marriage through participatory education and community empowerment. The methods used included participatory observation, interviews with community leaders, focus group discussions (FGDs), and training and educational campaigns involving adolescents, parents and local stakeholders. The results showed an increase in community understanding of the impact of early marriage and the growth of local initiatives, such as the formation of a youth education group and a community dialog forum. The impact of this activity is not only seen in the change in attitudes towards the practice of early marriage, but also in the emergence of a collaborative spirit in creating a more supportive environment for adolescent development. The PAR approach has proven effective in facilitating social change based on awareness, local values and active community participation.

Article History:

Received 2025-05-20

Revised 2025-06-10

Accepted 2025-07-02

Keywords: Prevention efforts, Early Marriage, Participatory Action Research, Pangirkiran Dolok Village

Abstrak

Pernikahan usia dini masih menjadi isu yang kompleks di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, termasuk Desa Pangirkiran Dolok. Praktik ini sering kali menghambat akses pendidikan, mengganggu kesehatan reproduksi, serta membatasi potensi masa depan remaja, khususnya perempuan. Untuk menjawab tantangan ini, dilaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Fokus kegiatan ini adalah membangun kesadaran kolektif dan memperkuat peran warga dalam mencegah pernikahan dini melalui edukasi partisipatif dan pemberdayaan komunitas. Metode yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh masyarakat, diskusi kelompok terarah (FGD), serta pelatihan dan kampanye edukatif yang melibatkan remaja, orang tua, dan pemangku kepentingan lokal. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai dampak pernikahan usia dini serta tumbuhnya inisiatif lokal, seperti pembentukan kelompok remaja peduli pendidikan dan forum dialog antarwarga. Dampak kegiatan ini tidak hanya terlihat dari perubahan sikap terhadap praktik pernikahan dini, tetapi juga dari munculnya semangat kolaboratif dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung tumbuh kembang remaja. Pendekatan PAR terbukti efektif dalam memfasilitasi perubahan sosial yang berbasis kesadaran, nilai lokal, dan partisipasi aktif masyarakat.

Kata kunci: Upaya Pencegahan, pernikahan usia dini, *participatory action research*, Desa Pangirkiran Dolok

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih sering ditemui di berbagai daerah pedesaan di Indonesia, termasuk desa Pangirkiran Dolok. Pernikahan dini di Indonesia sebenarnya tidak sejalan dengan aturan hukum yang berlaku. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pemerintah dengan tegas menetapkan bahwa usia minimal untuk menikah, baik bagi laki-laki maupun perempuan, adalah 19 tahun. Aturan ini dibuat sebagai langkah untuk menekan angka pernikahan dini serta mencegah berbagai dampak sosial yang bisa muncul akibat menikah di usia terlalu muda. Jika kita membicarakan pernikahan dini, artinya adalah pernikahan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai usia 19 tahun. Fenomena ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya, adanya adat atau tradisi yang masih kuat, pandangan budaya atau agama tertentu, kondisi ekonomi keluarga, pergaulan bebas, kurangnya pemahaman tentang risiko pernikahan dini, serta deras pengaruh media sosial di era digital saat ini. (Sholeha et al., 2025)

Di kawasan Asia Tenggara, tercatat ada sekitar 10 juta anak di bawah usia 18 tahun yang sudah menikah. Kebanyakan dari mereka adalah anak perempuan, karena kasus perkawinan anak memang lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Di Indonesia sendiri, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa angka perkawinan anak sudah berhasil turun melampaui target nasional yang ditetapkan dalam RPJMN, dari target 8,74% kini berhasil ditekan hingga 6,92% pada tahun 2023. Walaupun ada penurunan yang cukup menggembirakan, perjuangan untuk benar-benar menghapus praktik perkawinan anak tetap harus dilanjutkan bersama oleh semua pihak. (Endah Purda Listya et al., 2025). Desa Pangirkiran Dolok merupakan salah satu desa di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Desa ini terbagi ke dalam enam dusun, dengan kondisi geografis yang cukup beragam. Sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian, persawahan, dan perkebunan karet serta kelapa sawit yang menjadi sumber utama penghasilan masyarakat. Potensi ini sesungguhnya memberi peluang besar bagi peningkatan kesejahteraan, tetapi kenyataannya, sebagian besar warga masih berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah. Keterbatasan akses transportasi antar dusun juga turut memengaruhi pemerataan pembangunan.

Dari sisi sosial, masyarakat di desa ini hidup dalam ikatan kekerabatan yang sangat kuat. Budaya gotong royong masih terjaga, dan kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh norma adat. Namun, kekuatan budaya ini juga menjadi tantangan tersendiri ketika berhadapan dengan isu-isu sosial modern, terutama pernikahan dini. Dalam pandangan sebagian masyarakat, menikahkan anak di usia muda dianggap sebagai hal yang wajar bahkan solusi untuk mengurangi beban keluarga. Pandangan inilah yang mendorong praktik pernikahan dini tetap berlangsung, terutama di Dusun Sigoring-goring, meskipun secara hukum jelas bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan.

Remaja dan orang tua menjadi kelompok yang paling rentan sekaligus paling penting dalam isu ini. Banyak remaja di dusun tersebut tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SMP, baik karena keterbatasan ekonomi, jarak sekolah yang jauh, maupun kurangnya motivasi. Orang tua juga sering kali lebih memilih menikahkan anak ketimbang membiarkan mereka “menganggur” di rumah. Situasi ini menimbulkan persoalan berlapis: remaja kehilangan hak pendidikan, keluarga muda rentan terhadap masalah ekonomi, dan risiko kesehatan reproduksi meningkat. Dengan kata lain, pernikahan dini menjadi salah satu cermin dari masih rendahnya kualitas pembangunan sumber daya manusia di Desa Pangirkiran Dolok.

Dari aspek ekonomi, kehidupan masyarakat desa sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan dengan penghasilan yang relatif sederhana. Banyak keluarga yang berada pada kondisi menengah ke bawah, sehingga kebutuhan sehari-hari kerap harus diatur dengan penuh kehati-hatian. Dalam situasi ini, sebagian orang tua melihat pernikahan anak sebagai solusi untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Anak perempuan yang menikah muda diharapkan dapat hidup mandiri bersama pasangannya, sehingga tanggungan orang tua berkurang. Sayangnya, pola pikir seperti ini sering kali mengabaikan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi serta kesempatan untuk mengembangkan diri.

Fenomena pernikahan dini di Desa Pangirkiran Dolok tidak dapat dipisahkan dari kondisi fisik, sosial, dan ekonomi yang ada. Potensi alam yang subur, budaya yang kaya, serta solidaritas sosial yang kuat seharusnya dapat menjadi modal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, tantangan berupa akses pendidikan yang terbatas, ekonomi keluarga yang belum stabil, serta pengaruh adat yang masih kuat, membuat pernikahan dini tetap menjadi persoalan yang berulang. Dengan kata lain, masalah ini tidak hanya berasal dari

keputusan individu, tetapi juga merupakan cerminan dari lingkungan sosial dan kondisi wilayah secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini di desa ini perlu memperhatikan semua aspek tersebut agar dapat menghasilkan perubahan yang lebih menyeluruh.

Upaya penanganan pernikahan dini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat luas. Mahasiswa, melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Dengan menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR), mahasiswa tidak sekadar melakukan penelitian, tetapi juga aktif memberikan penyuluhan, edukasi, dan pendampingan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Melalui interaksi langsung dengan remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat, program KKL dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang tepat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk remaja di Desa Pangirkiran Dolok, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas. Remaja dipilih karena mereka berada pada usia yang rentan menghadapi berbagai tantangan sosial, salah satunya adalah pernikahan dini. Remaja dilibatkan secara aktif dan partisipatif. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut dalam diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan simulasi sederhana. Cara ini bertujuan agar mereka dapat memahami materi dengan lebih mudah, sekaligus merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan dilaksanakan di posko KKL perempuan.

Metode utama yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif. Dengan metode ini, remaja diajak berdialog, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi bersama, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Proses kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Persiapan, mengidentifikasi masalah yang dihadapi remaja terkait pernikahan dini melalui wawancara singkat dan observasi.
2. Sosialisasi, menyampaikan informasi tentang dampak pernikahan dini, pentingnya pendidikan, dan merencanakan masa depan. Materi disampaikan secara interaktif melalui ceramah ringan, diskusi kelompok, dan video pendek.
3. Diskusi dan tanya jawab, remaja diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pertanyaan, atau pandangan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang dilakukan di Desa Pangirkiran Dolok dengan tujuan mencegah pernikahan dini memberikan banyak dampak positif, terutama bagi remaja yang menjadi peserta. Mahasiswa KKL mengajak mereka untuk memahami risiko dan konsekuensi pernikahan dini dari berbagai sisi, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial. Dengan cara ini, remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses belajar dan berdiskusi. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya pemahaman remaja tentang bahaya pernikahan dini. Sebelumnya, banyak remaja menganggap menikah muda sebagai hal yang biasa dan wajar. Namun, setelah mengikuti penyuluhan dan diskusi kelompok, mereka mulai menyadari bahwa menikah di usia anak dapat menghentikan pendidikan, menimbulkan masalah kesehatan, dan membuat kehidupan rumah tangga tidak stabil karena kurangnya kesiapan mental dan ekonomi.

Selain itu, kegiatan KKL menciptakan ruang dialog yang aman dan nyaman bagi remaja. Diskusi kelompok memberi mereka kesempatan untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi. Aktivitas ini mendorong mereka untuk lebih berani menolak pandangan yang keliru atau tekanan dari lingkungan yang mendorong pernikahan dini. Kegiatan yang difasilitasi mahasiswa, seperti bimbingan belajar dan kajian remaja, memberikan alternatif kegiatan positif bagi para peserta. Remaja kini memiliki wadah untuk belajar, berdiskusi, dan beraktivitas dengan cara yang bermanfaat. Hal ini membantu mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan yang membangun, sekaligus meningkatkan motivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Lebih dari itu, program KKL juga menumbuhkan kesadaran kolektif di antara remaja. Mereka mulai memahami bahwa menunda pernikahan demi pendidikan dan masa depan yang lebih baik adalah pilihan yang bijak. Kesadaran ini tidak hanya berlaku untuk diri sendiri, tetapi juga memengaruhi teman sebaya melalui obrolan dan interaksi sehari-hari.

Yang menarik, kegiatan ini juga membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Mereka belajar bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan bahkan memimpin kelompok kecil untuk merancang solusi pencegahan pernikahan dini. Keterampilan ini bermanfaat tidak hanya dalam kegiatan KKL, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Dengan begitu, kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membekali remaja dengan kemampuan penting untuk masa depan.

Dari hasil kegiatan, terlihat bahwa pernikahan dini di Desa Pangirkiran Dolok terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini. Sebelum mengikuti kegiatan, mereka belum menyadari bahwa menikah di usia anak dapat mengganggu pendidikan, kesehatan, dan perkembangan diri. Selain itu, tekanan sosial dan budaya juga memengaruhi, karena masih ada pandangan bahwa menikah muda adalah hal wajar. Faktor ekonomi keluarga pun turut berperan, di mana sebagian remaja merasa menikah lebih cepat dapat meringankan beban orang tua. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diterapkan dalam kegiatan KKL terbukti efektif. Remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi dilibatkan secara aktif dalam diskusi, analisis masalah, dan perencanaan kegiatan alternatif. Keterlibatan ini membuat mereka merasa memiliki peran dalam mengatasi isu pernikahan dini, sehingga kesadaran yang muncul lebih kuat dan nyata.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pola pikir remaja. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat bahwa pendidikan penting dan menikah sebaiknya dilakukan ketika sudah siap secara mental, emosional, dan finansial. Perubahan ini penting karena kesadaran yang lahir dari pengalaman sendiri cenderung lebih bertahan lama dibandingkan hanya mendengar teori atau ceramah. Selain itu, kegiatan KKL menyediakan wadah aktivitas positif, seperti bimbingan belajar dan kajian remaja, yang membuat mereka lebih terarah. Aktivitas ini tidak hanya mengurangi risiko pergaulan negatif yang bisa mendorong pernikahan dini, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang positif di antara remaja.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan remaja. Mereka tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga mulai menyadari pentingnya berbagi pengetahuan dan kesadaran kepada teman sebaya. Kesadaran yang lahir dari pengalaman dan keterlibatan aktif ini berpotensi menimbulkan efek berantai, sehingga budaya menunda pernikahan bisa semakin kuat di kalangan remaja Desa Pangirkiran Dolok. Secara keseluruhan, program KKL ini menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini paling efektif jika dimulai dari remaja itu sendiri. Mereka adalah pihak yang paling rentan sekaligus agen perubahan yang bisa menularkan kesadaran kepada teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan partisipatif, remaja dilibatkan secara aktif, membangun kesadaran kolektif, dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi mengenai Pencegahan Pernikahan Dini kepada remaja di Desa Pangirkiran Dolok.

KESIMPULAN

Pernikahan dini masih menjadi masalah yang cukup serius di Desa Pangirkiran Dolok. Hal ini terjadi karena adanya tekanan ekonomi, kuatnya pengaruh budaya, terbatasnya pendidikan, serta minimnya pemahaman masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan. Akibatnya, banyak remaja harus kehilangan kesempatan untuk melanjutkan sekolah, menghadapi risiko kesehatan, bahkan terjebak dalam persoalan ekonomi di usia yang masih sangat muda. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), terlihat adanya perubahan yang positif. Remaja tidak hanya diberi pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini, tetapi juga diajak berdiskusi, berpendapat, dan mencari solusi bersama. Dari kegiatan ini, mereka mulai sadar bahwa menunda pernikahan demi menuntut ilmu dan mempersiapkan masa depan adalah pilihan yang lebih baik.

Perubahan ini juga dirasakan oleh masyarakat secara luas. Orang tua, tokoh adat, dan pemuda ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang membuka ruang dialog serta memperkuat kesadaran bersama. Remaja kini memiliki wadah untuk belajar dan berkegiatan positif, sekaligus mengembangkan rasa percaya diri, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini akan berhasil jika dilakukan dengan cara yang partisipatif, melibatkan remaja dan masyarakat secara langsung. Dengan kerja sama dan kesadaran kolektif, Desa Pangirkiran Dolok dapat membangun lingkungan yang lebih mendukung tumbuh kembang generasi muda, sehingga mereka bisa meraih masa depan yang lebih cerah, sehat, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah Purda Listya, Nurul Fatimah Susanti, & Hasrita Octaliana. (2025). Perkawinan Dini, Dampaknya Bagi Kesehatan Reproduksi: Literature Review. *Sebat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4240>
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Kritis dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. *London: SAGE Publications*.
- Nisa, K. (2019). Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesejahteraan Keluarga di Pedesaan. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 2, 45–56.
- Sari, M. (2020). Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 1, 78–90.
- Sholeha, S., Syafi, I., & Firdausiyah, V. (2025). ANALISIS FENOMENA PERNIKAHAN DINI PERSPEKTIF UU PERKAWINAN NO. 16 TAHUN 2019: STUDI KASUS MEDIA SOSIAL TERKAIT PERNIKAHAN DINI INFLUENCER. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 5(16).
- UNICEF. (2020). Ending Child Marriage: A Profile of Progress. New York: UNICEF. *New York: Unicef*.